BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tawadhu

1. Pengertian Sikap Tawadhu

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, persepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian, pada kenyataannya, tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri.[1] Sikap yaitu perbuatan, tingkah laku, moralitas seseorang yang didasari dengan pendirian, pendapat, gagasan, ide, yang sudah diyakini.[2] Sikap juga diartikan : pandangan, tanggapan, pendirian orang-orang terhadap suatu masalah yang masuk kedalam jiwa.[3]

Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata *"ittadha'a"* dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa

[1] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 361

[2] WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hal. 244

[3] Achmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hal. 12

mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.

Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.[4] Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.[5]

Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu.[6]

Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.[7]

Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari kata sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara

---

[4] Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hal. 343

[5] Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hal. 448

[6] WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hal. 26

[7] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hal. 120

berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan ke-mahakuasa-an Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada diatas permukaan bumi ini.

Orang yang tawadhu menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilrnu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl : 53, yang artinya:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعۡمَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيۡهِ تَجۡـَٔرُونَ ٥٣

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka adalah ia dari Allah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kesusahan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan."[8]

Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.

[8] Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 252-253.

Dari beberapa definisi diatas, sikap tawadhu itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, menerima apa adanya. Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan cinta kepada makhluk Allah. Apabila perilaku manusia sudah seperti ini maka ia disebut bersikap tawadhu.[9]

2. Dalil-dalil yang menjelaskan tentang Tawadhu

Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata istilah yang menunjuk langsung pada kata tawadhu. Akan tetapi, yang disebutkan adalah beberapa kata yang memiliki kesamaan arti dan maksud sama dengan kata tawadhu itu sendiri, seperti kata rendah diri, rendahkanlah, tidak sombong, lemah lembut, dan seterusnya. Berikut merupakan firman Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang perintah untuk tawadhu:

a. Perintah untuk bertawadhu ketika Berdoa

QS. Al-An'am [6]: 63

قُلۡ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ تَدۡعُونَهُۥ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةٗ لَّئِنۡ
أَنجَىٰنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ٦٣

[9] Ilyas, *Kuliah Akhlaq……,* hal. 121

Artinya: 63. Katakanlah "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur)".[10]

Dari dalil tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan suatu cobaan atau ujian diperintahkan untuk berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut, yang dimaksud rendah diri diatas adalah bermakna positif yaitu rendah hati atau juga bisa disebut dengan tawadhu.

b. Perintah untuk bertawadhu kepada Orang Tua

QS. Al-Isra' [17]: 24

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Artinya: 24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[11]

Dari ayat ini dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk merendahkan hatinya kepada kedua orang tua, yang mana orangtua telah mendidik seseorang tersebut dari kecil hingga dewasa.

c. Perintah untuk bertawadhu dalam Memohon

QS.Al-An'aam [6]: 42-43

[10] Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan……..,* hal. 140-141.
[11] *Ibid……..*, hal. 444.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ
وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : 42. "dan Sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri". 43. "Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan."[12]

Sikap rendah diri, rendah hati, atau tawadhu yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sikap tawadhu pada saat kita memohon kepada Allah. Pada ayat ini, Allah SWT juga memerintahkan kepada umat manusia agar berdoa dengan hati tawadhu dalam keadaan apa saja.

d. Perintah untuk bertawadhu dalam Berdzikir

Q.S. Al-A'raaf [07] : 205

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ
بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya : 205. dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.[13]

---

[12] *Ibid*……, hal. 95.
[13] *Ibid*……, hal. 362.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa diperintahkan ketika berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dengan rendah hati, suara yang pelan, tenang, serta tidak mengeraskan suara kita seakan-akan Allah SWT tidak pernah mendengar apa yang kita minta.

Dari beberapa ayat diatas, telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada umatnya untuk bersikap tawadhu terhadap Allah SWT dan sesama manusia. Sikap tawadhu terhadap Allah SWT yaitu ketika berdzikir, memohon, dan berdoa dengan cara suara yang pelan, sungguh-sungguh, tenang dan dengan perasaan takut, sedangkan sikap tawadhu terhadap sesama manusia yaitu merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua seperti orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua.

3. Faktor yang membentuk Sikap Tawadhu

Tawadhu adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentuknya adalah:

a. Bersyukur

Bersyukur dengan apa yang kita punya karena itu semua adalah dari Allah, dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain.

b. Menjauhi Riya’

Lawan ikhlas adalah riya’, yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi karena ingin dipuji atau karena pamrih. Kita harus menjauhi riya atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain. Karena itu juga yang akan membuat kita jadi sombong dan tinggi hati.

c. Sabar

Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah, atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan kita, apalagi disaat pujian dan ketenaran mulai datang dan menghampiri kita, maka akan merasa sulit bagi kita untuk tetap menjaga kemurnian amal sholeh kita, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati kita.

d. Hindari sikap takabur

Lawan dari sikap tawadhu adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih, dan meremehkan orang lain. Kita harus bisa menghindari sikap takabur, karena biasanya orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dianggap lebih rendah dari dirinya.

e. Berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain.[14]

[14] Ilyas, *Kuliah*……., hal. 123

Agar kita dapat membentuk sikap tawadhu dalam diri kita seharusnya kita melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji selain itu kita harus menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan dari Allah dan Rasul-Nya.

4. Ciri-ciri Tawadhu

Sikap tawadhu itu merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata sebagai berikut :

a. Salah satu sikap tawadhu dapat ditunjukkan pada saat kita berdoa kepada Allah. Saat berdoa, seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*raja'*) kepada Allah SWT. Jika seseorang berdoa dengan rasa takut kepada Allah SWT, maka ia pasti tidak akan berdoa dengan sembarang cara. Etika dalam berdoa pasti akan dilakukannya dengan cara yang benar. Demikian pula, seseorang yang berdoa dengan penuh harap (*raja'*) maka ia akan selalu optimis, penuh keyakinan dan istiqamah dalam memohon. Ia yakin bahwa tidak ada yang bisa memenuhi semua keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah, sehingga perasaan ini tidak akan menjadikannya sombong dan angkuh.
b. Tawadhu juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orangtua dan orang lain. Kepada orangtua, kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan kepada hal-hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga.

Sebaliknya, jika orangtua memerintahkan kita kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara ramah. Kepada orang lain sikap tawadhu juga bisa ditunjukan dengan memperlakukan mereka secara manusiawi, tidak menyakiti mereka, berusaha membantu dan menolong mereka, serta menyayangi mereka sebagaimana kita menyayangi diri sendiri. Selain itu, memuliakan orang lain atau menganggap mulia orang lain dalam batas-batas yang wajar merupakan bagian dari sikap-sikap tawadhu. Sebab dengan memuliakan orang lain itulah, kita bisa menekan keinginan untuk menyombongkan diri sendiri.

c. Seseorang dapat belajar sikap tawadhu salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membanggakan diri sangat dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan daripada tawadhu. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu.[15]

[15] Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah.* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 34-36

B. Macam-macam Tawadhu

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses transformasi ruhani dari guru kepada murid. Karena itu kelancaran dan efektifitasnya sangat ditentukan oleh kualitas hubungan ruhaniah antara keduanya. Semakin akrab hubungan ruhani antara keduanya, maka semakin efektif transformasi ruhani yang terjadi, berarti semakin maksimal penularan ilmu antara keduanya.

Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* membagi sikap tawadhu atau sikap rendah diri dalam 3 hal, yaitu : (1) Tawadhu pada guru (2) Tawadhu pada Ulama' (3) Tawadhu terhadap sesama teman belajar.[16]

Sedangkan menurut Khozin Abu Faqih dalam bukunya yang berjudul Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu, ada empat jenis Tawadhu yaitu: (1) Tawadhu kepada Allah. Berupa sikap merasa rendah diri dihadapan Allah yang Maha Mulia. Perasaan rendah diri dihadapan Allah merupakan sikap terpuji yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. (2) Tawadhu kepada Rasulullah. Yaitu mengikuti ajaran dan teladan Rasulullah, tidak mengada-adakan suatu ibadah sendiri, tidak menganggap kurang apa yang telah diajarkan beliau dan tidak menganggap diri lebih utama dari beliau. (3) Tawadhu kepada Agama. Dalam hal ini, dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, tidak memprotes apa yang dibawa oleh Rasulullah. *Kedua*, Tidak berburuk sangka kepada

---

[16] Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahu-an,* (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 120

dalil Agama. Dan yang *ketiga*, Tidak mencari-cari jalan untuk menyalahi dalil. Sedangkan jenis Tawadhu yang keempat adalah Tawadhu kepada sesama hamba Allah. Yaitu sikap lemah lembut, kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, saling memberi dan menerima nasihat, dan seterusnya.[17]

Dari beberapa pendapat diatas, dalam hal ini peneliti hanya akan membahas tentang sikap tawadhu yang diungkapkan oleh Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* yaitu tawadhu kepada guru, tawadhu kepada ulama' dan tawadhu kepada sesama teman.

Dalam ini peneliti akan menjelaskan perbedaan Guru dan Ulama'. Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu guru juga bisa diartikan sebagai tutor, yakni guru pribadi, *educator*, pendidik, ahli didik, *lecture*.[18] Adapun Ulama' itu bukan hanya orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja, melainkan juga seorang ilmuan yang menguasai ilmu sosial politik ekonomi dan lain sebagainya. Namun, belakangan dunia Islam mengkhususkan istilah Ulama' hanya bagi orang-orang yang hanya memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja.[19]

---

[17] Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, (Jakarta: Al-Itishom), hal. 41-46

[18] Abuddin Nata, *perspektif islam tentang pola hubungan guru-murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 41-42

[19] *Ibid……,* hal.44

C. Ciri-ciri sikap Tawadhu

1. Ciri-ciri sikap Tawadhu kepada Guru

Guru merupakan sosok yang paling berjasa dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena berkat kegigihan dan keuletannya dalam mengajar, siswa yang awalnya tidak tahu kemudian menjadi tahu. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika siswa harus bersikap rendah diri kepada gurunya, walaupun yang dia ajarkan hanya sebatas satu huruf.

Hal ini sesuai dengan ucapan Sy Ali, kw, yang mengatakan :

> "Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba".[20]

Diantara ciri-ciri bersikap tawadhu kepada guru yaitu :

a. Menurut A. Ma'ruf ada 5 hal yaitu :

   1) Apabila duduk di depan guru selalu sopan.
   2) Selalu mendengarkan perkataan guru.
   3) Selalu melaksanakan perintah guru.
   4) Berfikir sebelum berbicara dengan guru.[21]

b. Sedangkan menurut Syeikh Salamah dalam Kitab Jauharul adalah sebagai berikut:

   1) Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.
   2) Mengerjakan pekerjaan yang membuatnya senang.
   3) Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk didekat guru.

---

[20] As'ad, *Terjemah Ta'limul……*, hal. 36-37
[21] A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al Miftah, 1996), hal. 11

4) Selalu mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat.

5) Selalu menaruh hormat kepada siapapun.

6) Menjaga nama baik guru dimanapun berada.[22]

2. Ciri-ciri sikap Tawadhu kepada Ulama'

Perlu diketahui bahwasanya seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama') serta memuliakannya. Disebutkan kata mutiara :

> "Tiada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya, dan tiada kegagalannya selain karena tidak mau menghormatinya"

Syaikh Imam Sadiduddin Asy Syairozi berkata :

> Para Guru kami berpesan : "Barangsiapa ingin anaknya menjadi orang alim, maka dianjurkan suka berbakti kepada fuqaha' yang terasingkan, menghormati dan memuliakan serta menghaturkan sesuatu kepada mereka. Jika ternyata anaknya tidak menjadi alim maka cucunyalah kelak"

Diantara ciri-ciri bersikap tawadhu kepada ulama' / kyai yaitu :

a. Tidak melintas dihadapannya

b. Tidak menduduki tempat duduknya

c. Tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya

d. Tidak banyak bicara di sebelahnya

e. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaknya mengambil waktu yang tepat

f. Jangan mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.

---

[22] Syeikh Salamah Abi Abdul hamid, *Jauharul Adab*, (Semarang: Toha Putra, 1967), hal.5-7

g. Hindari murkanya dengan cara menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama.

h. Hormati anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.[23]

3. Ciri-ciri sikap Tawadhu kepada Teman

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman belajar. Diucapkan kata mutiara yaitu :

> "Berkasih sayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu".

Karena itu murid dianjurkan saling menghormati dan merendahkan diri sesama teman sebangku pelajaran, agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.

Berikut ini merupakan ciri-ciri bersikap tawadhu kepada sesama teman.

a. Bersikap baik terhadap teman

b. Tidak boleh memilih teman antara kaya dan miskin.

c. Bersikap jujur dan sopan terhadap teman.

d. Menyapa jika bertemu, baik disekolah maupun diluar sekolah.

e. Tutur kata yang baik, tidak mudah melampiaskan amarah.

f. Bersikap dan suka menolong terhadap teman serta murah senyum

g. Menjaga hubungan baik dengan teman.

h. Saling menasehati dalam hal kebaikan dan kesabaran.

i. Menjauhi dengki, dendam dan iri hati kepada teman.[24]

---

[23] As'ad, *Terjemah Ta'limul.……*, hal. 35-39

[24] Syaikh Az Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus, tt), hal. 32

D. Metode penanaman Tawadhu

Tawadhu adalah bagian dari akhlak. Menurut Hamzah Ya'qub dan Barnawie Umary, materi-materi pembentukan akhlak dibagi menjadi dua kategori, pertama, materi akhlak *mahmudah* yang meliputi: *al-amanah* (dapat dipercaya), *ash-shidqah* (benar atau jujur), *al-wafa'* (menepati janji), *al-'adalah* (adil), *al-iffah* (memelihara kesucian hati), *al-haya'* (malu). *Al-ikhlas* (tulus), *as-shobru* (sabar), *ar-rahmah* (kasih sayang), *al-afwu* (pemaaf), *al-iqtisshad* (sederhana), *al-khusyu'* (ketenangan), *as-sukha* (memberi), *at-tawadhu'* (rendah hati), *as-syukur* (syukur), *at-tawakkal* (berserah diri), *as-saja'ah* (pemberani).

Kedua, materi akhlak *madzmumah* (tercela) yang meliputi : khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tama', pemarah, riya', kikir, takabur, keluh kesah, kufur nikmat, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih-lebihan dan membunuh. Sedangkan Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pembentukan akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah.[25]

Islam sangat mendorong sekali kepada seluruh umatnya untuk mempunyai pendidikan yang layak dan manjadi orang yang pintar, terutama ketika masih dalam kanak kanak, yang masih cepat menangkap

---

[25] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 352

ilmu pengetahuan, bahkan Nabi Muhammad mewajibkan kepada setiap umat muslim untuk menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam melakukan pendidikan kepada anak, ada beberapa cara yang efektif yang dapat ditempuh yaitu pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan, pendidikan melalui nasihat, pendidikan melalui pemberian perhatian dari orangtua, dan pendidikan melalui penghargaan dan hukuman.[26]

Dalam menanamkan sikap tawadhu ada beberapa metode yang perlu diperhatikan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada 6 metode yang dapat ditempuh, yaitu : (1) metode keteladanan, (2) metode pembiasaan, (3) metode pemberian nasihat, (4) metode pemberian perhatian dari orangtua, (5) metode penghargaan, (6) metode hukuman. Adapun penjelasan dari metode-metode tersebut ialah sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran,

[26] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), ha. 158

instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.[27]

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalan alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.[28]

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia

---

[27] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

[28] Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.[29]

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).[30] Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapan melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.[31] Dalam tahap tahap tertentu, pendidikan dan pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi tersa dipaksa.

---

[29] Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

[30] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 184

[31] Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 87

3. Metode Pemberian Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.[32]

---

[32] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

4. Metode Pemberian Perhatian dari Orangtua

Dalam perkembangannya, anak usia remaja mengalami berbagai perubahan yang integral. Para orangtua harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus mampu menciptakan kiat yang andal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga diantara mereka akan terjalin keserasian yang paripurna. Tak jarang ada juga orangtua yang kurang memahami gejolak jiwa anak-anak usia remaja.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada baiknya jika orangtua memberikan perhatian terhadap proses pertumbuhan anak-anak mereka, seperti mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka dengan pengamatan yang jeli, mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial dalam lingkungan rabbaniah, menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka, menyarankan agar menjalin persahabatan dengan teman-teman yang baik[33]

5. Metode Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Menurut Hurlock, istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui

[33] Najib Khalid Al ‘Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 129-130

secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.[34]

6. Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki keselahaannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).[35]

E. Penelitian Terdahulu

Bidang kajian yang diteliti adalah Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. Adapun penelitian terdahulunya yaitu :

---

[34] *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hal. 98

[35] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 153

1. Skripsi dengan judul Dampak Pembiasaan Berjabat Tangan Dan Mengucapkan Salam Terhadap Terbentuknya Sikap Tawadhu' Kepada Kedua Orangtua di SDN Candigaron di Kecamatan Umowono Kabupaten Semarang Tahun 2010 oleh Siti Istirokah. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa untuk mengetahui dampak dari pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam terhadap terbentuknya sikap tawadhu' kepada kedua orangtua, dapat dilakukan melalui (a) bagaimana pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan yang diterapkan kepada siswa (b) bagaimana perilaku tawadhu siswa terhadap kedua orangtua (c) adakah dampak pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam berpengaruh terhadap terbentuknya sikap tawadhu' kepada kedua orang tua siswa SD Negeri Candigaron II sebesar 22,49061 %, dengan persamaan regresi Ý = 64,347 + 0,18 X.
2. Skripsi dengan judul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Terhadap Sikap Tawadhu Pada Siswa Kelas X Boga Smk Negeri I Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014 oleh Ahmad Rijalul Umami. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap sikap tawadhu pada siswa, dapat dilakukan melalui (a) bagaimana persepsi siswa tentang kepribadian guru (b) bagaimana sikap tawadhu pada siswa (c) adakah pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian guru

terhadap sikap tawadhu pada siswa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kepribadian guru berpenganh signifikan terhadap sikap tawadhu pada siswa kelas X Boga SMK Negeri I Salatiga tahun pelajaran 2013/2014.

3. Skripsi dengan judul Hubungan Perilaku Tawadlu' Siswa Terhadap Guru Dengan Perilaku Sosial Siswa Di Mts Sudirman Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang Tahun 2013/2014 oleh Khoirul Mawahib. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa untuk mengetahui hubungan perilaku tawadlu' siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa, maka dapat dilakukan melalui (a) bagaimana variasi perilaku tawadhu siswa terhadap guru (b) bagaimana variasi perilaku sosial siswa (c) adakah hubungan antara perilaku tawadhu siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku tawadlu' siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa.
4. Skripsi dengan judul Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa di Mts Al Huda Bandung Tahun Ajaran 2017 / 2018 oleh Ahmad Durorul Huda. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa untuk mengetahui upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa di MTs Al Huda Bandung, maka dapat dilakukan melalui (a) bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa kepada guru (b) bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa kepada ulama' (c) bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa

kepada sesama teman. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada guru adalah melalui keteladanan yang dicontohkan langsung oleh guru, pembiasaan berjabat tangan, dan nasehat. Kemudian kepada ulama' melalui keteladanan dan nasehat. Lalu kepada sesama teman melalui kegiatan pembiasaan 5S dan 9K, serta keteladanan antar sesama guru.

Selanjutnya, untuk memudahkan dalam mengetahui perbedaan fokus masalah dan pembahasan, maka penulis menuangkannya dalam bentuk tabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Aspek Perbedaan		Lokasi Penelitian
			Fokus	Kajian Pustaka	
1.	Dampak Pembiasaan Berjabat Tangan Dan Mengucapkan Salam Terhadap Terbentuknya Sikap Tawadhu' Kepada Kedua Orangtua di SDN Candigaron di Kecamatan Umowono Kabupaten Semarang Tahun 2010	Siti Istirokah	a. Bagaimana pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan yang diterapkan kepada siswa b. Bagaimana perilaku tawadhu siswa terhadap kedua orangtua c. Adakah dampak pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan	a. Pengertian Salam b. Tawadhu c. Birrul Walidaini atau Berbakti kepada Kedua Orangtua	SDN Candigaron di Kecamatan Umowono Kabupaten Semarang
2	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Terhadap Sikap Tawadhu Pada Siswa Kelas X Boga Smk Negeri I Salatiga Tahun	Ahmad Rijalul Umami	a. Bagaimana persepsi siswa tentang kepribadian guru b. Bagaimana sikap tawadhu pada siswa c. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian	a. Kajian tentang Persepsi b. Kajian tentang Kepribadian Guru c. Sikap Tawadhu d. Pengaruh	Smk Negeri I Salatiga

	Pelajaran 2013/2014		guru terhadap sikap tawadhu pada siswa	persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap sikap tawadhu pada siswa	
3	Hubungan Perilaku Tawadlu' Siswa Terhadap Guru Dengan Perilaku Sosial Siswa Di Mts Sudirman Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang Tahun 2013/2014	Khoirul Mawahib	a. Bagaimana variasi perilaku tawadhu siswa terhadap guru b. Bagaimana variasi perilaku sosial siswa c. Adakah hubungan antara perilaku tawadhu siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa	a. Perilaku Tawadhu siswa terhadap guru b. Pengertian perilaku sosial siswa c. Hubungan perilaku tawadhu siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa	Mts Sudirman Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang
4	Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa di Mts Al Huda Bandung Tahun Ajaran 2017 / 2018	Ahmad Durorul Huda	a. Bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa kepada guru b. Bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa kepada ulama' c. Bagaimana upaya sekolah membentuk sikap tawadhu siswa kepada sesama teman.	a. Kajian Tawadhu b. Macam-macam Tawadhu c. Ciri-ciri sikap Tawadhu d. Metode penanaman tawadhu	MTs Al Huda Bandung Tulunggung

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras diatas, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, kondisi guru, kondisi siswa dan kebijakan sekolah terkait pembentukan sikap tawadhu siswa. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada upaya-upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa yang diaplikasikan oleh guru atau staf kependidikan di dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah garis besar yang berisi rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan dasar atau pijakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian lapangan.

Dari kajian teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat digambarkan bahwa proses pembentukan sikap tawadhu tidak terlepas dari upaya sekolah dalam mendidik setiap siswanya. Telah dijelaskan pula bahwa sekolah sebagai tempat belajar mempunyai peranan penting terhadap terbentuknya sikap tawadhu siswa, khususnya sikap tawadhu siswa terhadap guru, ulama' dan sesama teman. Dengan harapan kelak siswa tersebut akan mudah mengaplikasikannya dalam bersosial di lingkungan masyarakat. Melalui upaya sekolah tersebut maka akan tercapai tujuan pembelajaran sesuai visi misi di MTs Al Huda Bandung.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, maka diperlukan adanya suatu upaya dari sekolah yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan tertentu. Selanjutnya dari kebijakan tersebut kemudian diterapkan langsung oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran dilingkungan sekolah. Upaya tersebut diantaranya melalui metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode pemberian nasehat.

Setelah peneliti memaparkan kajian tentang sikap tawadhu beserta hal-hal yang berkaitan dengan macam-macam tawadhu, ciri-ciri tawadhu dan metode penanaman tawadhu, kemudian peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti

menganalisis data tersebut melalui tiga tahapan. *Pertama*, reduksi data *kedua* penyajikan data, *ketiga* penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Dari kebijakan yang ada di lembaga tersebut, kemudian diaplikasikan oleh guru dengan melibatkan siswa secara langsung baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya pandai dalam hal akademiknya saja melainkan juga memiliki akhlak yang unggul sesuai dengan visi MTs Al Huda Bandung dan mencerminkan perilaku orang yang beragama.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:
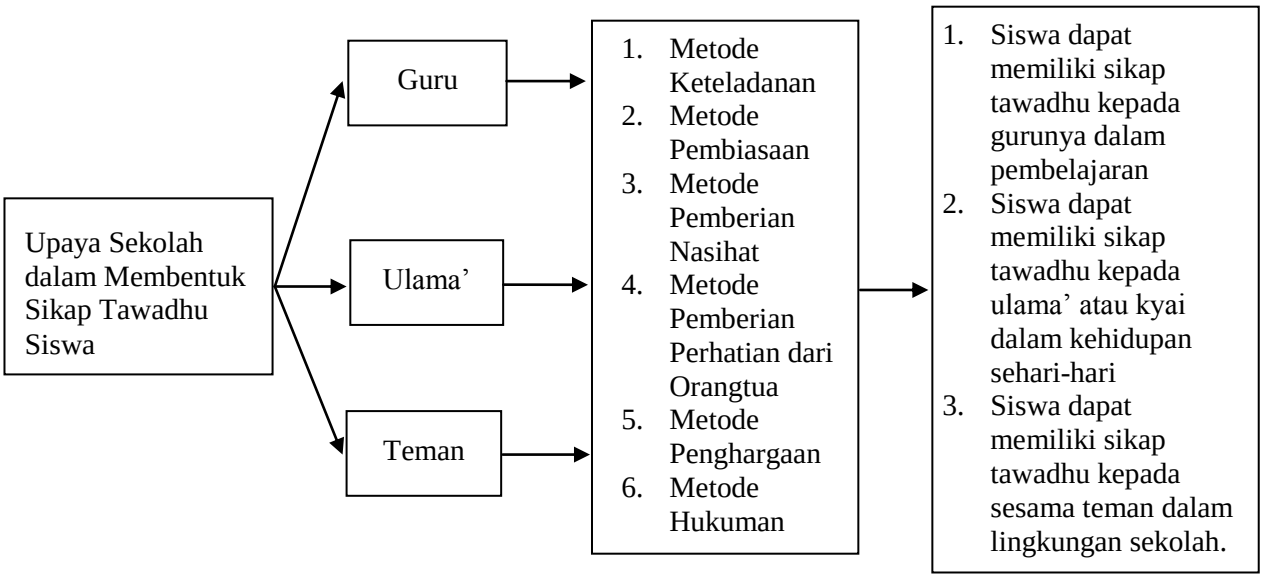
Bagan 2.2 Paradigma Penelitian